

## RELEVANSI DONGENG DENGAN MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI

Wardina Soraya Athiroh<sup>1</sup>, Rafiq Ahmad<sup>2</sup>

<sup>(1)</sup>Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi

<sup>(2)</sup>Magister Manajemen, Universitas Panca Sakti Bekasi

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v5i1.8766

### Abstract

*The purpose of this study is to find the relevance of fairy tales by shaping the character of early childhood. In this study, the authors use library research, namely research texts / research manuscripts on language and literature material and research on a corpus whose sources are library materials. To answer this problem, the researcher collects data by compiling or clarifying, and analyzing it, the data collection technique conducts a review study of books, literature, notes and reports that have to do with the problem being solved. The results of the study concluded that fairy tales are a very good method to shape the character of early childhood because children's fairy tales understand more quickly what moral message and character they want to convey through the fairy tale. Therefore, forming a character needs to be formed and nurtured from an early age.*

**Keywords:** *The Relevance of Fairy Tales; Shapes Character.*

### Abstrak

*Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan relevansi dongeng dengan membentuk karakter anak usia dini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan library tesearch yaitu penelitian teks/naskah penelitian materi babasa dan sastra dan penelitian – penelitian suatu korpus yang sumbernya dari bahan – bahan pustaka. Untuk menjawab masalah ini peneliti mengumpulkan data dengan menyusun atau mengklarifikasi, dan menganalisisnya, teknik pengumpulan data mengadakan studi penelaan terhadap buku – buku, literature – literature, catatan – catatan dan laporan – laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang di pecahkan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dongeng merupakan metode yang sangat bagus untuk membentuk karakter anak usia dini kaenan dengan dongeng anak lebih cepat memahami pesan moral dan karakter apa yang ingin disampaikan melalui dongeng tersebut. Oleh karena itu membentuk karakter perlu dibentuk dan di bina sejak usia dini.*

**Kata Kunci:** *Relevansi Dongeng; Membentuk Karakter.*

---

Copyright (c) 2021 Wardina Soraya Athiroh<sup>1</sup>, Rafiq Ahmad<sup>2</sup>.

✉Corresponding author :

Email Address : wardinasorayaathiroh@gmail.com

Received 22 April 2021, Accepted 1 Juni 2021, Published 1 Juni 2021

## PENDAHULUAN

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus di kembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas tidak sama dengan orang dewasa mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, di dengar, dirasakan, mereka seolah – olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Masa usia dini merupakan masa paling penting karena masa usia dini adalah masa pembentukan pondasi dan dasar ke pribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya. Dimasa ini sangat tepat untuk membentuk karakter anak usia dini tetapi sebagian besar orang tua tidak mementingkan karakter anak sehingga karakter anak menjadi tidak baik, anak tidak tau sopan santun, tidak mau meminta maaf jika salah dan masih banyak lagi. Pembangunan karakter sudah menjadi kewajiban bersama untuk mewujudkan Indonesia yang berahlak, bermoral, dan beretika.

Pembentukan karakter anak memang tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat karena membutuhkan proses panjang dalam waktu yang lama. Hal tersebut juga dilakukan secara terus menerus dengan menggunakan metode yang tepat dan efektif. Salahsatu cara menyenangkan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak adalah mendongeng. Mendongeng atau bercerita merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran di sekolah, mendongeng juga menjadi alternative cara belajar yang bisa di terapkan diluar sekolah, yaitu di rumah atau keluarga, melalui dongeng orang tua, kakek, nenek, atau yang lainnya dapat menyampaikan pesan moral kepada anaknya. Selain itu membacakan dongeng kepada anak dapat merangsang rasa ingin tahu anak, mengembangkan imajinasinya sekaligus mempelajari nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita dongeng.

Masa usia dini adalah masa golden age yang merupakan masa emas pada anak – anak di awal kehidupannya yaitu pada usia 0 – 5. Fase ini sangat penting di perhatikan karena pada fase ini, pertumbuhan anak sangat pesat. Golden age merupakan waktu paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat kepada anak sehingga kita sebagai guru dan orang tua dapat membentuk karakter pada usia ini karena 80% bekerja pada masa ini.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang di tempuh sebelum anak masuk sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Dongeng merupakan bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa yang penuh khayalan yang dianggap oleh masyarakat suatu hal yang tidak benar – benar terjadi. Dongen adalah sebuah sarana pendidikan karkter yang dampaknya sudah di rasakan sejak zaman dahulu kala. Nenek moyang dan oran tua terdahulu membuat dongeng untuk anak – anak dengan tujuan menyisipkan unsure pendidikan mral didaktis dan sebagai sarana hiburan. Oleh karena itu dongeng bisa menjadi wahana untuk mengasah imajinasi, alat pembuka cakrawala anak, mencerdaskan anak dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta merangsang pemikiran kritis dan kreatif. Mendongeng dapat dijadikan sebagai media pembentukan karakter pada anak usia dini. Metode mendongeng dapan memberikan pengalaman yang di butuhkan dalam perkembangan kejiwaan anak. Dengan dongeng anak dapat belajar berbagai emosi dan perasaan serta nila – nilai karakter. Anak akan belajar pada pengalaman-pengalaman sang tokoh dalam dongeng, setelah itu memilah mana yang dapat di jadikan panutan olehnya sehingga membentuk menjadi karakter yang baik.

Karakter merupakan sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia yang ada di dalam individu seseorang yang membedakan dirinya dan orang lain. Dari karakter yang ada pada diri manusia, terdapat nilai – nilai karakter berdasarkan budaya dan bangsa seperti relegius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, tanggung jawab dan lebih banyak lagi.

Berdasarkan kondisi seperti tersebut di atas peneliti mencoba memakai metode mendongeng sebelum tidur untuk membentuk karakter pada anak. Hal ini bertujuan agar anak tidak bosan dan lebih tertarik dalam pembelajaran. Peneliti ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui relevansi atau hubungan membentuk karakter dengan metode mendongeng sebelum tidur. Peneliti berharap melalui mendongeng sebelum tidur didalam keluarga anak menjadi lebih tertarik dan antusias dalam

belajar sehingga anak melaksanakan kegiatan belajar berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang berisi informasi faktual yang menggambarkan segala sesuatu tentang keterangan waktu, statistik, fakta-fakta mengenai peristiwa historis dan juga peristiwa fikiran.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*library research*) oleh karena itu data yang diteliti berupa naskah-naskah atau buku-buku yang bersumber dari kepustakaan untuk itu, data yang akan diambil sepenuhnya berasal dari kepustakaan atau buku-buku.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hubungan Dongeng dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi yang berisi tentang petualangan yang penuh imajinasi, kadang tidak masuk akal dengan menampilkan situasi dan para tokoh yang luar biasa, bersifat hiburan dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam dongeng tersebut. Adapun nilai-nilai moral dongeng individual meliputi: Kepatuhan; Keberanian; Rela berkorban; Jujur; Adil dan bijaksana; Menghormati dan menghargai; Bekerja keras; Menepati janji; Tahu balas budi; Rendah hati dan hati-hati dalam bertindak.

Nilai-nilai moral sosial meliputi: Bekerjasama; Suka menolong; Kasih sayang; Kerukunan; Suka memberi nasihat; Peduli nasib orang lain; Suka mendoakan orang lain; Sementara itu, nilai-nilai moral religi meliputi: Percaya kekuasaan Tuhan; Percaya adanya Tuhan; Berserah diri kepada Tuhan atau bertawakal; dan Memohon ampun kepada Tuhan.

Karakter adalah serangkaian tabiat, kepribadian, akhlak, budi pekerti, personalitas, perilaku, perasaan, dan pemikiran dalam diri individu manusia sebagai ciri khas pembeda dirinya dengan orang lain yang menjadi kebiasaan dan menimbulkan perbuatan-perbuatan (kebaikan) tanpa adanya dorongan serta dilakukan secara terus-menerus dalam lingkup pengembangan meliputi nilai-nilai keagamaan dan moral, fisik, kognitif, bahasa, seni, dan sosial-emosional.

karakter-karakter yang menjadi pilar yang harus ditanamkan kepada siswa atau peserta didik mencakup sepuluh karakter utama antara lain; Dapat dipercaya (*trustworthiness*); Rasa hormat dan perhatian (*respect*); Tanggung jawab (*responsibility*); Jujur (*fairness*); Peduli (*caring*); Kewarganegaraan (*citizenship*); Ketulusan (*honesty*); Berani (*courage*); Tekun (*deligence*); dan Integritas (*integrity*).

Adapun salah satu metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter yaitu Metode berceita atau mendongeng (Telling Story) Metode ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah. Tetapi guru atau orang tua lebih leluasa berimprovisasi, misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya. Guru atau orang tua harus bisa memilih cerita atau dongeng yang memiliki hikmah yang baik untuk anak-anak.

Guru atau orang tua bisa mengambil hikmah dari cerita keberhasilan para tokoh perjuangan, para tokoh ternama, dan para pesohor yang berjuang mati-matian sebelum mencapai keberhasilan. Esensi cerita oleh guru berupa biografi singkat para tokoh atau pesohor, orang-orang yang berhasil tersebut. Pada umumnya mereka berangkat dari bawah dengan perjuangan yang penuh semangat, berkarakter tidak kenal putus asa, atau pantang menyerah. Gigih dan tangguh, cerdas memaknai kehidupan, tidak berhenti belajar dengan kegairahan yang tinggi, jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, serta peduli kepada orang yang menderita memerlukan bantuan. Atau dapan juga guru bercerita tentang bagaimana kasih sayang seorang ibu membuat anak-anak mereka menjadi orang besar.

Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dengan daya serap otaknya yang cepat. Anak usia dini merupakan usia yang tepat bagi orang tua dan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif.

Di lihat dari pengertian dongeng dan karakter serta nilai-nilai yang terdapat dalam dongeng dan karakter-karakter yang menjadi pilar yang harus ditanamkan kepada siswa serta metode yang

dapat di gunakan dalam pendidikan karakter maka hubungan antara dongeng dengan pembentukan karakter sangat erat, karena salah satu cara pembentukan karakter untuk anak usia dini adalah dengan cara mendongeng, karena dongeng merupakan hal yang menyenangkan bagi anak usia dini, dalam dongeng juga terdapat nilai moral yang dapat membentuk karakter anak, seperti nilai kejujuran, disiplin, mandiri, toleransi dan rasa ingin tahu.

### **Membentuk Karakter Anak dengan Dongeng**

Cara atau metode mendidik anak yang mudah adalah dengan bercerita. Sebagian besar anak senang dengan cerita, baik cerita sesungguhnya maupun dekadur dongeng fiksi belaka. Ketika anak ditawarkan untuk dibacakan cerita atau mendengarkan suatu kisah maka anak akan diam dan menunggu cerita itu.

Melalui dongeng atau cerita, daya imajinasi anak akan berkembang. Anak akan dibawa ke dunia lain yang begitu bebas, luas. Alur cerita dapat dibuat sedemikian rupa sehingga pengalaman baru yang hanya tampil dalam bayangan seakan dapat mereka wujudkan dalam kenyataan. Dongeng anak mudah mereka ingat dari pada hafalan mata pelajaran tertentu. Hidayati menjelaskan bahwa mendongeng atau bercerita merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada tingkat pendidikan dasar. Tidak hanya di sekolah, mendongeng juga menjadi alternatif cara belajar yang bisa diterapkan di luar sekolah, yaitu di rumah atau keluarga. Melalui dongeng, orang tua, kakek, nenek, atau anggota keluarga lainnya dapat menyampaikan pesan moral kepada putra-putrinya atau cucunya.

Pembentukan karakter melalui dongeng di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui cara-cara berikut ini: Mewajibkan siswa untuk membaca dongeng sekali setiap minggu yang disediakan perpustakaan sekolah; Guru membacakan dongeng yang menarik di depan kelas seminggu sekali; Lima menit sebelum pelajaran dimulai, siswa membaca dongeng yang disukainya; Siswa mencatat nilai-nilai moral dari dongeng yang telah dibaca; Guru menugasi siswa membuat ringkasan mengenai dongeng yang dibacanya seminggu sekali; dan Membuat klipng dongeng dari majalah atau koran seminggu sekali.

Pendidikan karakter juga dapat ditanamkan di luar sekolah, misalnya di lingkungan keluarga. Cara yang dapat dilakukan adalah Orangtua atau saudara membacakan dongeng sebelum tidur atau di waktu luang; Di rumah disediakan bacaan-bacaan dongeng sehingga bisa menarik minat anak untuk membaca; Orangtua mengajukan pertanyaan kepada anak untuk melihat pemahaman dan ingatan anak tentang isi dongeng; dan Orangtua mengajak anak ke toko buku dan memberikan kesempatan pada anak untuk membeli buku yang disukainya, termasuk dongeng.

Manfaat lain dari dongeng adalah menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan moral dan menanamkan nilai kebaikan. Tanpa disuruh anak dengan sendirinya menyerap nilai-nilai moral yang diajarkan oleh sebuah dongeng hingga membekas dalam sanubarinya. Nilai-nilai moral yang disampaikan melalui dongeng jauh lebih efektif dan bermakna dibandingkan dengan ceramah biasa.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan, maka dapat menyimpulkan, Dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi yang berisi tentang petualangan yang penuh imajinasi, kadang tidak masuk akal dengan menampilkan situasi dan para tokoh yang luar biasa, bersifat huburan dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam dongeng tersebut.

Karakter adalah serangkaian tabiat, kepribadian, akhlak, budi pekerti, personalitas, perilaku, perasaan, dan pemikiran dalam diri individu manusia sebagai ciri khas pembeda dirinya dengan orang lain yang menjadi kebiasaan dan menimbulkan perbuatan-perbuatan (kebaikan) tanpa adanya dorongan serta dilakukan secara terus-menerus dalam lingkup pengembangan meliputi nilai-nilai keagamaan dan moral, fisik, kognitif, bahasa, seni, dan sosial-emosional.

Pembentukan karakter anak tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran di sekolah, tetapi juga dapat dilakukan di lingkungan rumah atau keluarga. Strategi pembentukan karakter yang dapat dilakukan di sekolah adalah siswa wajib membaca dongeng yang ada di perpustakaan sekolah sekali setiap minggu; guru membacakan dongeng di depan kelas seminggu sekali. Pembentukan karakter dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan cara orangtua atau saudara membacakan

dongeng sebelum tidur atau di waktu luang; menyediakan bacaan-bacaan dongeng di rumah untuk menarik minat baca anak; orangtua mengajukan pertanyaan kepada anak untuk melihat pemahaman dan ingatan anak tentang isi dongeng.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapkan terimakasih kepada yang terhormat Bapak Rafiq Ahmad yang telah membimbing dan memberikan ilmu kepada saya dan tidak lupa ucapkan terimakasih kepada teman-teman yang telah mensupport saya dari awal sampai saat ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Puput, Widya Lestari (2021) Metode Dongeng Sebagai Media Pembentuk Karakter Pada Anak Usia Dini  
[http://repository.iainpurwokerto.ac.id/10030/1/Cover\\_Bab%20I\\_Bab%20V\\_Daftar%20Pustaka\\_watermarked.pdf](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/10030/1/Cover_Bab%20I_Bab%20V_Daftar%20Pustaka_watermarked.pdf)
- Mansur, Anak usiadini 0 -8 tahun (2005 hlm 88)
- Yuliani Nurani Sujiono Konsep dasar pendidikan anak usia dini, (Jakarta:PT Indeks,2004) hal 6  
[http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/buku/2A\\_BUKU\\_KONSEP\\_DASAR\\_PAUD.pdf](http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/buku/2A_BUKU_KONSEP_DASAR_PAUD.pdf)
- Novan Ardy Wiyani konsep dasar PAUD, (Yogyakarta: Gava Media, 2016) hlm 8  
[https://www.google.com/search?q=novan+ardy+wiyani+konsep+dasar+paud%2C+\(yogyakarta%3A+gava+media%2C+2016\)+hlm+8&oq=&aqs=chrome.69i59i45015.6303211j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8#](https://www.google.com/search?q=novan+ardy+wiyani+konsep+dasar+paud%2C+(yogyakarta%3A+gava+media%2C+2016)+hlm+8&oq=&aqs=chrome.69i59i45015.6303211j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8#)
- Suyadi. Teori pembelajaran anak usia dini (Bandung, PT Remaja Rodaskarya) hlm22
- Windi B. nungtjik, Mendongeng untuk anak usia dini (Tangerang Selatan: Aksara pustaka andukasi, 2016) hlm 37
- Source :<https://id.m.wikipedia.org/wiki/karakter>
- W. B. Saunders, Pengertian Karakter
- Ahmad Susanto, Pendidikan anak usia dini, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2017) hlm 1
- Ahmad Susanto, Perkembangan anak usia dini (Jakarta : Kencana prenda media grup 2012) hal 2
- Amirullah Syarbini, model pendidikan karakter dalam keluarga, (Jakarta : PT Gramedia,2013) hlm 39
- Muchals Samani dan Hariyanto. Konsep dan model pendidikan karakter, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2011) hlm 148
- Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan anak tiga tahun pertama, (Jakarta : Anak tiga tahun pertama PT Refika Aditama, 2011) hlm 274

